

INOVASI TERHADAP MODEL PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETERNAK SAPI DI DESA SUKA MULYA KECAMATAN BANGKINANG

Riska Aulya Rahmadhina¹, Raja Muhammad Amin², dan Rury Febrina³

^{1, 2, 3} Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

¹ Korespondensi Author e-mail: riska.aulya0537@student.unri.ac.id

Diterima : 30012023

Direvisi: 20032023

Disetujui: 31012023

ABSTRACT

This study aims to determine the form of community empowerment in Suka Mulya Village through human development, business development, and environmental development, in the process of community empowerment and village government innovations on the community empowerment model of Suka Mulya Village, Bangkinang District. The method used in this research is to use a qualitative approach with data collection techniques namely interviews. The results of this study are the form of an innovative model for empowering cattle farmer groups in Suka Mulya Village including human development, namely by coaching through a corn-cow integration system program with the aim of optimally utilizing the potential of natural resources. For business development, namely with business training in making herbal herbs for cows. This aims to be a new innovation in increasing the entrepreneurial spirit of cattle farmers. The next step is to develop the environment, namely by training and fostering the utilization of cow dung waste into biogas. Finally, institutional development namely the role of Kampar district plantation and livestock service as a forum for information strengthening cattle breeder empowerment activities. Suggestions from this study are that it would be better to give a form of empowerment innovation that is more technology-based so that the cattle farmer groups become more empowered and develop, so that the goals of community empowerment can be realized properly.

Keywords: Innovation; Empowerment Model; Cattle Farmer.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui bentuk dari pemberdayaan masyarakat desa Suka Mulya melalui bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan, dalam proses pemberdayaan masyarakat serta inovasi pemerintah desa terhadap model pemberdayaan masyarakat Desa Suka Mulya, Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara. Hasil dari penelitian ini ialah bentuk dari inovasi model pemberdayaan kelompok peternak sapi di Desa Suka Mulya meliputi bina manusia yakni dengan pembinaan melalui program sistem integrasi jagung-sapi dengan tujuan memanfaatkan potensi sumberdaya alam dengan optimal. Untuk bina usaha yakni dengan pelatihan usaha pembuatan jamu herbal untuk sapi. Ini bertujuan agar menjadi inovasi baru dalam peningkatan jiwa wirausaha dari peternak sapi. Selanjutnya bina lingkungan yakni dengan pelatihan dan pembinaan pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi biogas. Terakhir, bina kelembagaan, yakni dengan adanya peran dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kampar sebagai wadah informasi dalam penguatan kegiatan pemberdayaan peternak sapi. Saran dari penelitian ini yaitu alangkah baiknya diberikan bentuk inovasi pemberdayaan yang lebih berbasis pada teknologi agar para kelompok peternak sapi menjadi lebih berdaya dan berkembang, sehingga tujuan dari pemberdayaan masyarakat dapat terwujud dengan baik.

Kata kunci: Inovasi; Model Pemberdayaan; Peternak Sapi.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pengertian desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah tertentu yang memiliki wewenang mengurus dan mengatur pemerintahan, kebutuhan masyarakat wilayah tersebut sesuai dengan prakarsa masyarakat, hak asal usul, ataupun hak tradisional yang telah mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari pemerintahan Indonesia. Pada umumnya, mayoritas masyarakat desa bekerja sebagai peternak dan petani. Kedua pekerjaan ini berkewajiban untuk meningkatkan kemajuan perekonomian desa dengan pemanfaatan potensi yang ada di wilayah tersebut (Hermita et al., 2022). Pemanfaatan potensi tersebut tentunya menentukan berdaya atau tidaknya suatu masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat ialah usaha guna melakukan peningkatan terhadap harkat serta martabat masyarakat yang tidak mampu agar dapat keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan (Mutiaawardhana et al., 2013). Pemberdayaan itulah yang menjadi cara guna menaikkan kualitas hidup masyarakat pedesaan sehingga lebih baik. Menurut Umanailo, dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat diperoleh keahlian dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa (Fitriana, 2020). Sehingga pentingnya pemberdayaan masyarakat desa juga guna mendorong peningkatan pola pikir masyarakat untuk menghadapi kemajuan, serta peningkatan sumber daya manusia agar bisa berkompetisi di era milenial (Astuti, 2016)

Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan. Maksud dari proses adalah pemberdayaan didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memperkuat keberdayaan dan kekuasaan kelompok lemah pada masyarakat, khususnya lapisan masyarakat yang miskin. Sementara itu, maksud dari tujuan yaitu pemberdayaan merujuk pada kondisi atau hasil yang tercapai dengan adanya perubahan sosial seperti masyarakat berdaya, berkuasa, berpengetahuan, dan berkemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat ekonomi, sosial, dan fisik (Nurgiarta & Rosdiana, 2019). Hal ini sejalan dengan pasal 1 ayat 12 Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai usaha dalam melakukan pengembangan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, keahlian, kesadaran serta pemanfaatan sumber daya dengan penentuan kebijakan, kegiatan, program, dan pendampingan yang selaras dengan pokok permasalahan dan kebutuhan utama masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan guna memunculkan perubahan dengan bergantung pada prakarsa, keahlian, dan peran aktif masyarakat setempat. Selain itu, pemberdayaan masyarakat

dilakukan sebagai representasi pendayagunaan dan pemanfaatan potensi masyarakat desa agar berkontribusi dalam pemberian nilai positif bagi kesejahteraan serta taraf hidup masyarakat dari segi sosial maupun ekonomi (Endah, 2020). Proses pemberdayaan masyarakat bertujuan guna menciptakan masyarakat yang mandiri guna menaikkan standar hidup keluarga serta melakukan pengoptimalan sumber daya yang ada pada masyarakat (Widjajanti, 2011). Adapun aktivitas pemberdayaan masyarakat sebagaimana tertuang dalam pasal 79 Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa yakni dapat berupa pengembangan kemampuan pemerintah desa dan masyarakat dalam pelaksanaan hak dan kewajiban desa serta masyarakatnya, pembangunan desa, penguatan kelembagaan desa yang dinamis, serta penguatan budaya desa yang adaptif.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 (PP No. 6/2013) mengenai Pemberdayaan Peternak mendefinisikan pemberdayaan peternak yaitu semua usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, serta pemangku kepentingan di ranah peternakan dan kesehatan hewan agar terjadi peningkatan kemandirian, kemudahan dan kemajuan usaha, serta peningkatan kinerja dan kesejahteraan peternak. Menurut PP No. 6/2013, pemberdayaan merupakan pengaturan dalam memberikan keringanan peternak yang memiliki jumlah ternak di bawah skala usaha yang tidak membutuhkan perizinan (Amam & Soetrisno, 2022).

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat khususnya peternak telah banyak dikaji oleh para peneliti dengan paradigma dan sudut pandang yang berbeda. Seperti yang bisa dilihat pada tabel :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Tahun Terbit	Jurnal	Keterangan
1.	Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang.	Bayu Krisna Ardiansyah dan Ainun Ma'rifah	2020	Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan peternak sapi perah yang dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang berdasar pada 4 bina, yaitu bina manusia, bina lingkungan, bina usaha, serta bina kelembagaan
2.	Refleksi Peraturan	Amam dan	2022	Jurnal pangan	Hasil penelitian ini

	Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 terhadap Pembangunan Peternakan Berkelanjutan: Pemberdayaan Peternak Sapi Potong.	Soetriono			menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan peran dari pemerintah untuk memberikan dukungan atas usaha pembangunan peternakan berkelanjutan serta rutin mengadakan program penyuluhan peternakan terkait inovasi teknologi.
3.	Pemberdayaan Peternak Sapi Potong Menuju Kemandirian	Lany Sonia Wulandari dan Sri Subekti	2020	Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian.	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya pemberdayaan peternak bisa dilihat dari tiga hal yaitu voice, choice (pilihan rasional), yang mampu meningkatkan kemandirian.
4.	Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Sapi Melalui Pengembangan Hijauan Di Sulawesi Utara. Pengembangan Hijauan Di Sulawesi Utara	F.H. Elly, M.A.V. Manese dan D. Polakitan.	2013	Pastura (Jurnal Tumbuhan Pakan Tropik)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan agar masyarakat mengetahui manfaat pengembangan rumput berkualitas dan praktek penanaman hijauan pakan ternak. Introduksi rumput fuaarft dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan penyediaan pakan bagi kelompok ternak sapi.
5.	Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman Melalui Inovasi Budidaya Sapi Potong Dan Inovasi Pakan Alternatif Yang Ramah Lingkungan	Ferry Lismanto Syaiful, Uyung Gatot S. Dinata dan Ferido	2018	Buletin Ilmiah Nagari Membangun	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias mendukung kegiatan pemberdayaan ini melalui penerapan teknologi dalam memanfaatkan potensi daerah setempat

Sementara itu, dalam penelitian ini menekankan pada inovasi terhadap model pemberdayaan kelompok peternak sapi di Desa Suka Mulya yang menjadi kekuatan dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat.

Desa Suka Mulya adalah salah satu daerah yang tergabung di wilayah administrasi Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan luas area 15,15 km² atau 11,58 persen dari total luas Kecamatan Bangkinang (Kabupaten Kampar, 2021). Desa ini termasuk dalam

Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT 11 Bangkinang A) yang mayoritas masyarakatnya berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekitarnya. Terdapat 4 dusun, 8 RW, dan 24 RT di desa ini. Masyarakat yang tinggal di Desa Suka Mulya ialah didominasi oleh suku Jawa sebagai suku pendatang, dan sisanya antara lain suku Minang, suku Nias dan suku Batak (Titrawani et al., 2022). Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Suka Mulya ialah sebagai petani dan peternak sapi.

Hal ini terlihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, dimana Kecamatan Bangkinang memiliki jumlah ternak sapi terbanyak yakni berada di urutan ke-7 di antara 21 Kecamatan lainnya dengan total 1.381 ekor sapi. Karena mayoritas masyarakatnya beternak sapi, maka dibentuklah kelompok-kelompok peternak sapi dengan tujuan dapat mensejahterakan anggota kelompoknya maupun masyarakat sekitar. Sebab, pengembangan ternak sapi tidak dapat dilepaskan dari partisipasi kelompok ternak itu sendiri. Partisipasi yang dimaksud yakni upaya ternak sapi tersebut guna mendapatkan nilai tambah secara efisien dalam proses mengelolanya (Elly, F. H., Manese, M. A. V., Polakitan, 2016).

Tabel 2. Jumlah Ternak Sapi Menurut Kecamatan di Kabupaten Kampar 2021

Kecamatan	Sapi (Cow)	
	Jantan	Betina
Kampar Kiri	149	723
Kampar Kiri Hulu	55	111
Kampar Kiri Hilir	115	392
Gunung Sahilan	928	1.321
Kampar Kiri Tengah	508	1.445
XIII Koto Kampar	158	359
Koto Kampar Hulu	99	238
Kuok	135	527
Salo	95	240
Tapung	815	2.223
Tapung Hulu	873	3.031
Tapung Hilir	1.953	4.157
Bangkinang Kota	28	76
Bangkinang	185	1.196
Kampar	284	701
Kampa	168	365
Rumbio Jaya	216	294
Kampar Utara	142	460
Tambang	341	722
Siak Hulu	839	1169
Perhentian Raja	176	435
	8.266	20.195

Sumber: data diolah dari Kecamatan Bangkinang Dalam Angka Tahun 2021

Pada kenyataannya, pemeliharaan ternak sapi ini masih dilakukan seadanya. Baik dalam manajemen pemeliharaan maupun dalam pemberian pakan yang bisa dikatakan jauh dari perkembangan teknologi. Masalah yang dihadapi oleh peternak sapi Desa Suka Mulya yakni sumber daya manusia yang masih rendah. Ini merupakan dampak dari banyaknya masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan. Sehingga pengetahuan yang dimiliki pun terbatas. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sujianto, bahwa kondisi pemberdayaan tersebut dikarenakan taraf pendidikan yang rendah, derajat kesehatan yang rendah, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan terisolasi. Sekarang saatnya untuk mengimplementasikan inovasi-inovasi baru dengan tujuan membentuk masyarakat yang mandiri sejalan dengan rencana awal (Sujianto, 2009). Proses pemberdayaan masyarakat yang efisien akan menaikkan keselarasan program pembangunan berkelanjutan karena dapat memupuk kesadaran tanggung jawab dan rasa memiliki pada masyarakat (Safyuddin et al., 2017).

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, di Indonesia model kebijakan yang menonjolkan konsep pemberdayaan adalah demokrasi ekonomi. Model ini mempunyai nama lain yang beraneka ragam seperti ekonomi rakyat, perekonomian rakyat, ekonomi kerakyatan dan sejenisnya. Problematika yang dijumpai pada permasalahan penerapan demokrasi ekonomi adalah masalah fundamental berupa kemampuan pelaku pemberdayaan masyarakat yang sangat terbatas dan peran intelektual yang masih belum efektif dalam menegakkan penerapan demokrasi ekonomi di Indonesia dalam rangka mensejahterakan rakyat. Konsep Dasar pemberdayaan ditentukan oleh tiga konsep dasar, yaitu konsep demokrasi ekonomi, konsep intelektual, dan pembangunan yang memihak rakyat (Dwijatenaya & Ince, 2016).

Menyikapi hal tersebut, telah disempurnakan teori pemberdayaan oleh Mardikanto yang dikenal sebagai Teori Tri Bina Sumadyo. Pada teori ini terdapat empat bina yakni:

1. Bina Manusia, menjadi usaha pertama yang memiliki landasan pada tujuan pembangunan guna memperbaiki kesejahteraan seperti: Pengembangan kapasitas masyarakat meliputi kapasitas dunia kerja, profesionalitas, dan kapasitas kepribadian. Pengembangan entitas/kelembagaan, kepastian budaya dan visi misi organisasi; struktur yang jelas, strategi dan kompetensi organisasi; pengelolaan organisasi; peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya; hubungan individu di organisasi; hubungan organisasi dengan kepentingan lain. Pengembangan kapasitas sistem, termasuk pengembangan hubungan antarorganisasi/ internal atau eksternal sistem.

2. Bina Usaha, berdasarkan Mardikanto mencakup: penentuan komoditas/ jenis usaha, studi profitabilitas serta rencana bisnis, pendirian badan usaha, rencana investasi serta identifikasi sumber keuangan, manajemen produksi dan operasi, manajemen sumber daya manusia dan pengembangan karir, manajemen logistik dan keuangan, penelitian dan pengembangan, mengembangkan serta mengelola sistem bisnis, pengembangan hubungan dan kemitraan, peningkatan sarana dan prasarana pendukung.
3. Bina Lingkungan, meliputi melestarikan lingkungan (fisik dan sosial) dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti wajib melindungi, melestarikan, dan memulihkan (rehabilitasi/reklamasi) sumber daya dan lingkungan hidup.
4. Bina Kelembagaan, berdasarkan Mosher dalam Mardikanto, kelembagaan pembangunan struktur pedesaan yang progresif meliputi transportasi, pemasaran produksi, sarana produksi dan alat pertanian, kredit produksi, penyuluhan, dan pengujian lokal (Ardiansyah, 2020).

Dengan merujuk pada teori tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pokok persoalan yaitu bagaimanakah inovasi dari pemerintah desa terhadap model pemberdayaan kelompok peternak sapi di Desa Suka Mulya? Tentunya kajian ini menarik untuk dibahas karena masih ditemukannya persoalan mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Suka Mulya. Melalui pemberian inovasi oleh pemerintah desa terhadap pemberdayaan kelompok peternak sapi di Desa Suka Mulya, maka diharapkan dapat memberikan model pemberdayaan yang baru, dan hal ini mempunyai implikasi yang cukup luas, tidak hanya bersifat lokal, akan tetapi juga berimplikasi nasional.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan selama 2 bulan ini berbentuk penelitian deskriptif dengan menerapkan metode penelitian kualitatif, yaitu guna memperoleh gambaran keseluruhan dari objek penelitian. Menurut Nasution penelitian kualitatif dikenal juga sebagai penelitian naturalistik. Hal ini disebabkan oleh sifat data yang kualitatif dan tidak ada alat-alat pengukur. Sementara itu, penelitian ini disebut naturalistik karena sifat kondisi lapangan yang alami atau wajar tanpa ada manipulasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dengan para informan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Endah, 2020).

Teknik menganalisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Firdaus & Niswah,

2019). Berkaitan dengan konteks penelitian, maka penelitian ini digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam mengungkapkan dan menjelaskan mengenai inovasi terhadap kelompok peternak sapi dalam pemberdayaan masyarakat Desa Suka Mulya. Desa Suka Mulya dipilih disebabkan desa ini adalah desa transmigrasi dengan jumlah ternak sapi yang cukup banyak di Kecamatan Bangkinang. Selain itu, pengelolaan manajemen pemeliharaan sapi yang masih cenderung tradisional menjadi persoalan yang harus dibenahi dengan cara melakukan inovasi pemberdayaan.

PEMBAHASAN

Kondisi peternak sapi di Desa Suka Mulya bisa dikatakan masih jauh dari kata maju dan berkembang. Dimana faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi ialah tingkat pendidikan yang rendah. Inovasi merupakan melakukan sesuatu yang baru dari sumber daya sebelumnya. Sumber daya tersebut dapat berupa ekonomi, teknologi, tenaga kerja, energi, alam, dan lainnya (Rahmah, 2020). Pada penelitian ini, inovasi dinyatakan sebagai pembaharuan atau inovasi pemerintah Desa Suka Mulya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya peternak sapi di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Pemerintah desa menjalankan kewenangan yang ditugaskan serta melakukan kewenangan tugas lainnya dari pemerintah, pemerintah daerah provinsi, ataupun pemerintah daerah kabupaten/kota yang salah satu kewenangannya yakni mengembangkan pemberdayaan masyarakat desa (Kartono, 2017). Pemerintahan desa meliputi kepala desa serta lembaga perwakilan desa. Kepala desa serta perangkatnya menjalankan fungsi pemerintahan, dan lembaga perwakilan desa bertanggung jawab atas pemeliharaan adat, legislasi, dan pengawasan (Anggraini et al., 2020). Oleh karena itu diperlukan perubahan-perubahan yang inovatif agar para peternak sapi dapat berdaya. Berdasarkan model pemberdayaan menurut Mardikanto yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat empat bina dalam inovasi yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dalam rangka pemberdayaan kelompok peternak sapi di Desa Suka Mulya, yakni:

1. Bina Manusia

Bina manusia menjadi usaha awal yang cukup penting dalam kegiatan pemberdayaan. Manusia mempunyai peran ganda yaitu sebagai sumber daya dan penggerak sumber daya yang lainnya. Pelatihan materi pembinaan peternak bertujuan untuk mendorong anggota kelompok ternak melakukan pengembangan ide atau gagasan dari pikirannya, melakukan pertukaran informasi atau pikiran antarsesama anggota, serta partisipasi peternak terutama peternak sapi guna memenuhi kebutuhannya.

Adapun strategi bina manusia dalam pemberdayaan ini yaitu mengembangkan kreatifitas kelompok, meningkatkan kapasitas organisasi, ekspansi dan integrasi instruksi kelompok dan organisasi, perbaikan budaya kerja yang bertanggung jawab dan bekerja keras. Keahlian anggota kelompok harus sejalan dengan perkembangan teknologi, ilmu, serta seni yang memiliki manfaat dalam peningkatan produktivitas, kenaikan mutu produk, dan efisiensi daya saing produk yang tinggi. Masyarakat harus selalu mengembangkan keahlian selaras dengan kompetensinya, memiliki rasa cinta dan bangga terhadap pekerjaannya, serta berpegang teguh pada etika profesinya.

Salah satu usaha yang dilaksanakan ialah dengan menyelenggarakan pembinaan serta pendampingan. Hal tersebut dilaksanakan lewat kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan para peternak sapi yang bersemangat tinggi untuk dibimbing melakukan sesuatu berupa pemanfaatan sumber daya alam yang ada guna bermanfaat dalam keberlangsungan hidup ternak sapi. Dalam hal ini, kegiatan sosialisasi difokuskan pada penggerakan sistem integrasi jagung dan sapi. Dimana limbah kotoran sapi dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman jagung, sementara batang tanaman jagung setelah panen dijadikan untuk pakan ternak sapi.

Tentunya kegiatan pemberdayaan ini bertujuan agar masyarakat khususnya para peternak sapi mampu melakukan perubahan sikap yakni kemandirian yang mengarahkan pada perbaikan kesejahteraan. Adapun tujuan dari pembinaan ini ialah tidak hanya sebatas kegiatan sosialisasi semata, melainkan diwujudkan dalam kegiatan yang nyata. Pihak yang terlibat dalam keberhasilan bina manusia ini ialah seluruh anggota kelompok peternak sapi, dan diarahkan langsung oleh Kepala Desa Suka Mulya, yakni Bapak Sugianto.

Tabel 3. Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Bina Manusia di Desa Suka Mulya

Tahun	Inovasi yang dilakukan	Deskripsi
2019	Sosialisasi mengenai sistem integrasi jagung dan sapi	Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para peternak sapi dalam hal pemanfaatan limbah kotoran sapi untuk dijadikan sebagai pupuk tanaman jagung, sementara batang tanaman jagung setelah panen dijadikan untuk pakan ternak sapi
2020	Pembinaan secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan sistem integrasi jagung dan sapi	Mulai mengaktualisasikan sistem integrasi jagung dan sapi sebagai kegiatan berkelanjutan

Sumber: Data diolah dari Pemerintah Desa Suka Mulya tahun 2022

2. Bina Usaha

Bina usaha didefinisikan sebagai usaha yang menunjang percepatan proses

pemberdayaan. Bina usaha menjadi faktor di luar sumber daya manusia yang mencakup kegiatan pengadaan, perlindungan, perbaikan objek dan subjek pemberdayaan. Upaya bina usaha dilakukan lewat pemberdayaan anggota kelompok ternak seperti meningkatkan pengetahuan teknis, memperbaiki kualitas serta nilai produk yang dipasarkan, dan peningkatan tata kelola usaha guna menaikkan nilai efisiensi usaha.

Dalam aspek ini juga diajari metode berwirausaha yang baik agar lebih maju, yakni salah satunya melalui olahan hasil ternak sapi. Sapi yang dimiliki anggota kelompok ternak tersebut berkualitas bagus sehingga hasil olahan yang diproduksi juga akan berkualitas baik. Sapi tersebut dijual dan ada pula yang khusus diproduksi untuk diambil hasil olahan ternaknya yang dapat menghasilkan pemasukan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anggota kelompok dapat mengimplementasikan materi dari pelatihan untuk mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhannya.

Melalui pelatihan usaha, para peternak sapi dibekali pengetahuan agar memahami konsep-konsep kewirausahaan serta segala permasalahannya. Pelatihan dilakukan dengan terfokus pada pembuatan usaha jamu sapi. Di tengah maraknya ternak sapi yang mati mendadak, maka perlu dilakukan manajemen pemeliharaan yang baik sebagai upaya pencegahan kerugian. Bahan pembuatan jamu sapi ini juga tidak sulit ditemukan, bahan yang diperlukan sudah tersedia di alam. Adapun bahan-bahannya berupa jahe, kencur, kunyit, bawang putih, lengkuas, temu lawak, dan kayu manis (Loliwu et al., 2021).

Dengan adanya pelatihan usaha pembuatan jamu sapi, maka secara tidak langsung mengurangi konsumsi jamu instan yang dijual dengan harga lebih mahal dan beralih kepada jamu sapi hasil olahan herbal sendiri yang bisa dijual kembali sebagai produk usaha. Selain itu, olahan jamu sapi ini tidak hanya bermanfaat dalam menjaga kekebalan tubuh sapi, tetapi juga memiliki khasiat dalam peningkatan nafsu makan sapi, sehingga sapi yang dihasilkan akan lebih sehat dan memiliki bobot tinggi. Ini lah yang menambah nilai jual dari ternak sapi. Untuk pihak yang terlibat dalam keberhasilan bina usaha ini khususnya ialah Bapak Slamet selaku mantri sapi yang berdomisili di Desa Suka Mulya dan kelompok peternak sapi itu sendiri.

Tabel 4. Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Bina Usaha di Desa Suka Mulya

Tahun	Inovasi yang dilakukan	Deskripsi
2019	Pelatihan pembuatan usaha jamu sapi	Memberikan Pengetahuan dan keterampilan pada para peternak dalam pemanfaatan tanaman TOGA sebagai bahan baku pembuatan jamu sapi
2020	Pembuatan jamu sapi berskala rumah tangga	Mengurangi konsumsi jamu instan yang dijual dengan harga lebih mahal dan beralih kepada jamu sapi hasil olahan sendiri yang bisa dijual kembali sebagai produk usaha

Sumber: Data diolah dari Pemerintah Desa Suka Mulya Tahun 2022

3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan didefinisikan sebagai usaha yang dilaksanakan dalam pemberdayaan guna dapat memunculkan jiwa sosial pada tiap individu guna menciptakan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Ainul & Fatmawati, 2021). Aspek ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran terkait pembangunan dan pemberdayaan harus memiliki sifat berkelanjutan. Tiap pemberian materi pembinaan lingkungan terdapat topik yang berbeda-beda seperti cara meminimalisasi bau limbah kotoran ternak sapi, implementasi biosecurity pada sanitasi kandang melalui pembersihan kandang dan penyemprotan disinfektan, serta keadaan rumah yang sehat dan bersih.

Ali menyebutkan bahwa strategi bina lingkungan meliputi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan penataan lingkungan hidup, pembangunan infrastruktur untuk kegiatan ekonomi masyarakat, peningkatan perencanaan dan pembangunan dan daya dukung lingkungan secara spasial, serta peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui reboisasi, konservasi, rehabilitasi, dan lainnya (Swastika et al., 2017).

Dalam hal ini, pelatihan dan pembinaan yang dilakukan ialah pemanfaatan limbah kotoran ternak sapi menjadi bahan baku biogas. Hal tersebut dilakukan karena penumpukan kotoran sapi di kandang yang dapat memberikan dampak buruk bagi sapi itu sendiri maupun bau tak sedap yang tersebar lewat udara. Masyarakat dapat menggunakan biogas sebagai alternatif substitusi gas elpiji dalam kebutuhan keseharian rumah tangga (Pratiwi et al., 2019). Untuk pihak yang terlibat dalam keberhasilan bina lingkungan ini ialah anggota kelompok ternak sapi yang memiliki modal, sebab biaya

untuk pemasangan alat kelengkapan biogas dari kotoran sapi ini cukup mahal. Tentunya pelatihan dan pembinaan bina lingkungan ini tidak lepas dari kerjasama antara Pemerintah Desa Suka Mulya dengan Dinas Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Kampar.

Tabel 5. Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Bina Lingkungan di Desa Suka Mulya

Tahun	Inovasi yang dilakukan	Deskripsi
2019	pelatihan dan pembinaan mengenai pemanfaatan limbah kotoran ternak sapi sebagai bahan baku biogas	Memberikan pengetahuan pada para peternak sapi mengenai teknologi dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi yang dapat dijadikan bahan baku biogas.
2020	Pembinaan berkelanjutan mengenai pemanfaatan limbah kotoran sapi sebagai bahan baku biogas.	Biogas ini dapat digunakan masyarakat sebagai alternatif substitusi gas elpiji guna mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari

Sumber: Data diolah dari Pemerintah Desa Suka Mulya Tahun 2022

4. Bina Kelembagaan

Dalam hal ini, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kampar mengakomodir terkait dengan segala bentuk data maupun kegiatan peternak sapi di Desa Suka Mulya. Selain itu, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten kampar juga berperan sebagai wadah informasi kelompok peternak sapi di Desa Suka Mulya dengan tujuan penguatan potensi yang dimiliki sesuai dengan rencana strategis pemerintah daerah Kabupaten Kampar.

Salah satu perwujudan dari pemberdayaan masyarakat adalah hadinya suatu program yang mampu meningkatkan daya masyarakat dan melalui proses pendekatan terhadap masyarakat, keinginan masyarakat untuk meningkatkan daya diri sendiri dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya agar berkesinambungan (Sonia Wulandari & Sri Subekti, 2020). Maka dari itu, keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan juga tidak lepas dari peran Pemerintah. Pemerintah disini dimaksudkan ialah Pemerintah Desa Suka Mulya, dimana diperlukan pengkapasitasan sumber daya dalam pelaksanaan program pemberdayaan peternak. Adapun pengkapasitasan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Suka Mulya, menghasilkan empat bina. Keberhasilan peternak mempunyai kemampuan dalam budidaya beberapa jenis sapi dengan

pemanfaatan sistem integrasi jagung dan sapi yang termasuk dalam bina manusia.

Untuk pembinaan pengolahan jamu sapi yang dilaksanakan oleh Kelompok Ternak sapi Desa Suka Mulya termasuk dalam bina usaha. Keberhasilan peternak sapi dalam pengolahan limbah menjadi biogas tergolong dalam aspek bina lingkungan. Penyusunan subdivisi peternakan termasuk pembagian struktur organisasi yang berkewajiban khusus melaksanakan kegiatan tersebut tergolong dalam aspek bina kelembagaan (Afandi et al., 2022). Namun, dalam hal pelaksanaan bina kelembagaan ini belum berjalan optimal, sehingga dalam kenyataannya masih belum jelas keberadaannya. Oleh karena itu, proses pemberdayaan juga harus terbebas dari ketergantungan ataupun segala hal yang berbentuk penindasan. Hal tersebut berarti pemberdayaan masyarakat memberikan kesempatan yang luas dalam aspek penyampaian pengalaman dan pengembangan daya nalar sehingga posisi fasilitator sebagai pendidik dan masyarakat sebagai peserta didik dalam proses pemberdayaan tersebut setara (Yefni, 2018).

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil serta pembahasan, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya inovasi terhadap model pemberdayaan kelompok peternak sapi di Desa Suka Mulya masih belum optimal. Penyebabnya ialah tingkat pendidikan rendah yang berimbas terhadap kualitas sumber daya manusia yang rendah pula. Dengan adanya inovasi dari program pemberdayaan terhadap kelompok peternak sapi, diharapkan mampu memberikan gerakan baru yang tujuannya ialah agar memberdayakan peternak sapi itu sendiri. Adapun inovasi dari model pemberdayaan kelompok peternak sapi di Desa Suka Mulya yakni terdiri dari empat bina. Pertama Bina Manusia, yakni dengan pembinaan melalui program sistem integrasi jagung-sapi dengan tujuan memanfaatkan potensi sumberdaya alam dengan optimal. Kedua Bina Usaha, untuk bina usaha yakni dengan pelatihan usaha pembuatan jamu herbal untuk sapi. Ini bertujuan agar menjadi inovasi baru dalam peningkatan jiwa wirausaha dari peternak sapi maupun penghematan biaya dalam pemeliharaan kesehatan sapi yang dimiliki. Ketiga Bina Lingkungan, yakni dengan pelatihan dan pembinaan pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi biogas. Keempat Bina Kelembagaan, yakni dengan adanya peran dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kampar sebagai wadah informasi peternak sapi di Desa Suka Mulya. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan terkait pengembangan inovasi dengan melibatkan multi stakeholder dan pengembangan kebijakan yang terpadu dengan program strategis daerah sesuai dengan potensi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. Y., Dwi, W., Rini, E., & Widayanto, B. (2022). Tahapan Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Pada Program Rakyat (Studi Kasus Kelompok Tani Gemah Ripah IV Desa Gemaharjo , Kecamatan Tegalombo , Kabupaten Pacitan) Stages Of Daily Cattle Empowerment In The Program For Fulfillment Of Food Of Livestock Origi. 24(2): 567–573.
- Ainul, A. I., & Fatmawati, N. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Home Industry Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Islamic Economics Journal <https://www.e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/jeksyah/article/view/336%0Ahttps://www.e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/jeksyah/article/download/336/241>
- Amam, & Soetriono. (2022). Refleksi Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 terhadap Pembangunan Peternakan Berkelanjutan: Pemberdayaan Peternak Sapi Potong. Jurnal Pangan, 31(1): 55–68. <https://doi.org/10.33964/jp.v31i1.549>
- Anggraini, D., Adbullah, I., & Parlan, P. (2020). Upaya Perangkat Desa dalam Memberdayakan Masyarakat di Desa Tengah Padang Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Journal Of Lifelong Learning, 2(1): 40–46. <https://doi.org/10.33369/joll.2.1.40-46>
- Ardiansyah, B. K. (2020). Pemberdayaan Petenak Sapi Perah Di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan, 5(2): 103–125.
- Astuti, H. K. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Model Industri Genteng Rumahan (Studi Kasus Desa Wringin Anom, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo). June, 1–10.
- Dwijatenaya, I. B. M. A., & Ince, R. (2016). Pembangunan Perdesaan dan Kemitraan Agribisnis : Suatu Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Kesejahteraan. 137.
- Elly, F. H., Manese, M. A. V., Polakitan, D. (2016). Pemberdayaan Kelompok Ternak Sapi Melalui Pengembangan Hijauan Di Sulawesi Utara. Pastura, 2(2): 61–65. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6(1): 135–143.
- Firdaus, H. N., & Niswah, F. (2019). Strategi Pembangunan Desa Melalui Program Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Dalam Meningkatkan Kemandirian Kelompok Tani Di Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Publika, 7(5): 2–7.

- Fitriana, N. (2020). Revitalisasi dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.
- Hermita, N., Putra, Z. H., Alpusari, M., Alim, J. A., Isjoni, M. Y. R., Barus, A., Bantala, A. Y., Syaputra, A. K., & Kholiyanti, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Industri Rumah Tangga Sambal Matah Baby Cumi di Kelurahan Air Dingin Community Empowerment in Development of Household Industry Sambal Matah Baby Cumi in Kelurahan Air Dingin. 2(4): 176–184.
- Kabupaten Kampar, B. (2022). Kabupaten Kampar Dalam Angka 2022. 254
- Kabupaten Kampar, B. (2021). Kecamatan Bangkinang Dalam Angka 2021. 80.
- Kartono, H. A. (2017). Pelaksanaan Kewenangan Desa Di Desa Bedayan Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta.
- Loliwu, Y. A., Ngurah, I. G., & Widnyana, P. (2021). Pemanfaatan Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Jamu Ternak untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Sapi. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2): 39–42.
- Mutiawardhana, R., Handayanta, E., & Emawati, S. (2013). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. Tropical Animal Husbandry, 2(1): 41–50.
- Nurgiarta, D. A., & Rosdiana, W. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Desa (PID) di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 1–8.
- Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Pasal 1 Ayat 12 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Pasal 79 Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
- Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Peternak
- Pratiwi, I., Permatasari, R., & Homza, O. F. (2019). Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak Sapi dengan Reaktor Biogas di Kabupaten Ogan Ilir. Ikraith-Abdimas, 2(3): 1–10. <https://jurnal.sttw.ac.id/index.php/abma/article/view/132>
- Rahmah, D. W. (2020). Inovasi Pemerintah Desa Dalam Pelaksanaan Program Inovasi Desa (PID) Di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Universitas Islam Riau.

- Safyuddin, Yunus, Suadi, & Fadli. (2017). Model Pemberdayaan : 31(2).
<https://repository.unimal.ac.id/5257/>
- Sonia Wulandari, L., & Sri Subekti, D. (2020). Pemberdayaan Peternak Sapi Potong Menuju Kemandirian. *Jurnal Kirana*, 1(1): 31–45. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrm>
- Sujianto. (2009). *Pemberdayaan Menuju Masyarakat Mandiri, Riau : Alaf Riau*
- Swastika, N. A., Azizah, S., & Kusumawati, A. E. (2017). Model Pemberdayaan Kelompok Ternak Kelinci melalui Program Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (studi kasus Kelompok Ternak Kelinci “Mandiri Jaya” di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(3): 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2017.027.03.01>
- Titrawani, T., Nasution, D. D., Fathuroji, A. F., Sintika, D. M., Hudiyani, S., & Nurdianah, S. (2022). Pembuatan Dan Pengaplikasian Bakteri Fotosintesis (*Synechococcus* Sp.) Pada Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Suka Mulya. *JCS - Journal of Comprehensive Science*, 1(2): 145–149. <https://doi.org/10.36418/jcs.v1i2.25>
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12: 15–27.
- Yefni, Y. (2018). Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2): 42. <https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6362>